BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai integrasi Nilai Keluarga Islam dan Teori Maslow terhadap perceraian Generasi Z di Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena perceraian Generasi Z di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) menunjukkan angka yang signifikan, yakni mencapai 29,3% atau hampir 3 dari 10 total putusan perceraian pada periode 2023-2025. Mayoritas perkara tersebut merupakan Cerai Gugat yang diajukan oleh pihak istri dengan persentase di atas 94% setiap tahunnya, di mana peningkatan kasus cenderung terkonsentrasi pada pertengahan hingga akhir tahun, khususnya bulan Juni sampai Oktober . Problematika utama yang memicu keretakan rumah tangga ini terdiri dari tujuh permasalahan krusial, yaitu intervensi keluarga (dominasi otoritas orang tua), patologi sosial (judi online, mabuk, dan narkoba), perselingkuhan di era digital, masalah ekonomi akibat sikap konsumtif dan utang rahasia, ketidaksiapan emosi (imaturitas), pembatasan peran, serta pengabaian hak dan kewajiban dasar suami istri.
2. Perspektif Maslow (Psikologis): Faktor utama perceraian Generasi Z di Hulu Sungai Utara bukan lagi sekadar kemiskinan absolut, melainkan defisit pada Kebutuhan Harga Diri (*Esteem*) dan hambatan pada Aktualisasi Diri. Intervensi keluarga yang berlebihan dan perbandingan sosial di media

sosial menciptakan rasa tidak berdaya dan rendah diri pada pasangan muda, sehingga mereka memilih bercerai demi mendapatkan kembali otonomi dan eksistensi diri. dalam perspektif keluarga Islam Terdapat kesenjangan antara pemahaman agama secara formalitas dengan internalisasi nilai secara substantif. Nilai-nilai seperti *Sabar, Syukur,* dan *Mu'asyarah bil Ma'ruf* sering kali terkalahkan oleh budaya "instan" khas Generasi Z. Pernikahan tidak lagi sepenuhnya dihayati sebagai *Mitsāqan ghalīzhā* (perjanjian yang kokoh), melainkan sebagai status sosial yang dapat dilepaskan ketika ego individu tidak lagi terpenuhi.

3. Hasil Integrasi (Sintesis): Akar masalah perceraian Generasi Z di hulu sungai utara adalah disintegrasi psiko-spiritual. Perceraian terjadi ketika tuntutan hierarki kebutuhan manusiawi (Maslow) yang tinggi tidak dibingkai oleh ketahanan spiritual (Islam). Tanpa filter nilai agama, kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi diri berubah menjadi egoisme yang merusak struktur keluarga.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merumuskan saran-saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi instansi terkait (Kemenag & PA Amuntai): Perlu dilakukan revitalisasi kurikulum Bimbingan Perkawinan (Binwin) yang tidak hanya fokus pada hukum fikih, tetapi juga menyentuh aspek Psikologi Perkembangan Generasi Z (manajemen ekspektasi, bahaya judi online, dan literasi media sosial).

2. Bagi tokoh agama dan masyarakat Hulu Sungai Utara: Diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai batasan intervensi orang tua dalam rumah tangga anak, guna menjaga "harga diri" pasangan muda sebagai unit keluarga yang mandiri.
3. Bagi pasangan Generasi Z: Disarankan untuk mengedepankan komunikasi asertif (*Mu'asyarah bil Ma'ruf*) dan memperkuat prinsip *Qana'ah* (syukur) agar tidak mudah terpengaruh oleh standar kebahagiaan semu di media sosial.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Mengingat keterbatasan penelitian ini, disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh spesifik judi online (slot) sebagai variabel tunggal yang merusak kebutuhan keamanan dan fisiologis pada keluarga muda di daerah agamis.